

# Kontribusi MUI Provinsi Gorontalo terhadap Kemaslahatan Umat pada Masa Pandemi Covid-19

Abdur Rahman Adi Saputera

Fakultas Syariah, IAIN Sultan Amai Gorontalo

\*Corresponding author: [adisaputrabd@gmail.com](mailto:adisaputrabd@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research aims to investigate the various dynamics and contributions of the Gorontalo Province MUI in creating the benefit of the people at the beginning of the epidemic of the Covid-19 virus. Comprehensively, this study used the Mix Method, because it consisted of Field Research and applied Library Research in analyzing the secondary data formulation. The research was conducted in Gorontalo Province. The stages of processing and analyzing data by the author were through: Editing, Classification, Verification, Analysis and Conclusion-Verification Withdrawal. The results showed that: 1) At the beginning of the pandemic, which was accompanied by the issued of the Central MUI Fatwa No. 14/2020 in Gorontalo, turned out to be a lot of controversy and conflict 2) Finally, the Gorontalo Province MUI issued Tausyiah Ramadhan to establish the validity and influence of the application of the Central MUI Fatwa, 3) With the Government, the Gorontalo Province MUI invites all the people to increase their sense of solidarity and mutual help, and develop social sensitivity to the surrounding environment and communities affected by the pandemic, then 4) Prepare a number of volunteers who have done for some training and coaching process, to engage in virtual religious assistance for positive patients during isolation at the Hajj Mess or at the Aloe Saboe Hospital, and 5) Become a consultant for people who ask questions about the process of taking care of the covid-19 remains, as well as all things that are inter-correlated with the problems of the people during pandemic.*

**Keywords:** Dynamics, Contribution, MUI Gorontalo, Pandemic

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menelisik beragam dinamika dan kontribusi MUI Provinsi Gorontalo dalam menciptakan kemaslahatan umat pada saat awal wabah virus covid-19 merajalela. Secara komprehensif, penelitian ini menggunakan *Mix Method*, karena bersifat *Field Research* dan mengaplikasikan *Library Research* pada tahap pengolahan formulasi data sekundernya. Lokasi penelitian berada di Provinsi Gorontalo. Tahapan pengolahan dan analisis data yang penulis lakukan melalui: Pengeditan, Klasifikasi, Verifikasi, Analisis dan Penarikan Kesimpulan-Verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Awal kemunculan pandemi yang dibarengi dengan diterbitkannya Fatwa MUI Pusat No 14 Tahun 2020 di Gorontalo ternyata banyak menuai kontroversi dan pertentangan, 2) Akhirnya MUI Provinsi Gorontalo mengeluarkan Tausyiah Ramadhan untuk mendudukkan validitas serta pengaruh keberlakuan Fatwa MUI Pusat tersebut, 3) Bersama Pemerintah, MUI Provinsi Gorontalo mengajak seluruh umat untuk

meningkatkan rasa solidaritas dan sikap saling tolong menolong antara sesama, serta mengembangkan kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat yang terdampak pandemi, kemudian 4) Menyiapkan sejumlah relawan yang telah melalui proses pelatihan dan pembinaan, untuk terjun guna melakukan pendampingan keagamaan secara virtual terhadap pasien positif pada masa isolasi di Mess Haji atau di Rumah Sakit Aloe Saboe, serta 5) Menjadi konsultan bagi masyarakat yang bertanya tentang proses pengurusan jenazah covid-19, juga segala hal yang interkorelasi dengan persoalan umat di masa pandemi.

**Kata Kunci :** *Dinamika, Kontribusi, MUI Gorontalo, Pandemi*

## **PENDAHULUAN**

Posisi islam sebagai agama mayoritas terbesar di Indonesia, menjadikan dinamika yang dihadapi oleh Islam di Indonesia semakin kompleks dan variatif terlebih dengan volume pemahaman sebagian umat muslim di Indonesia tentang doktrin ajaran islam itu sendiri yang lebih dominan terpengaruhi oleh sosio kultur dan budaya nusantara yang beragam, juga dengan kompleksitas problematika kehidupan umat yang juga kian bertambah sejalan dengan lajunya arus deras perkembangan zaman, teknologi, dan semangat modernisasi. Sehingga umat sangat membutuhkan keberadaan suatu lembaga legal yang eksistensinya benar-benar dapat diakomodir oleh Negara, memiliki pengaruh yang kuat serta visi dan misi untuk menyelesaikan persoalan umat islam di Indonesia yang semakin berkelindan. Pada kenyataannya seiring berjalannya waktu, masalah yang dihadapi umat islam di Indonesia ternyata tidak hanya muncul dari sumbu dinamika kehidupan sosial saja, bahkan juga lahir dari percikan pasang surut eskalasi politik negara, dimana umat islam sendiri mau tidak mau harus ada dalam pusaran turbulensi tersebut <sup>1</sup>, hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal latar belakang lahirnya lembaga MUI atau Majelis Ulama Indonesia, yaitu suatu lembaga swadaya masyarakat mewadahi ulama, zu'ama, dan cendikiawan Islam di Indonesia dengan tujuan untuk membimbing, membina dan mengayomi kaum muslimin di seluruh Indonesia <sup>2</sup>.

Tahun 2020 merupakan tahun yang sangat berat bukan hanya bagi Negara Indonesia saja melainkan bagi seluruh Negara di dunia, bagaimana tidak, hampir 200 negara lebih mengalami masalah yang sama yaitu pandemi virus Covid-19, penyebaran virus ini menyerang segala aspek sector kehidupan masyarakat dunia, di Indonesia sendiri jumlah penularan virus ini semakin hari semakin melonjak tinggi, bahkan menempatkan Negara ini di posisi pertama Negara Asean dengan jumlah kasus penularan terparah <sup>3</sup>. Implikasi dari

---

<sup>1</sup> Asrorun Ni'am Soleh, *Metodologi Penetapan Fatwa Majelis Ulama Indonesia* (Jakarta: Percetakan Emir, 2016).

<sup>2</sup> Muhammad Maulana Hamzah, "Peran Dan Pengaruh Fatwa Mui Dalam Arus Transformasi Sosial Budaya Di Indonesia," *Millah: Jurnal Studi Agama* 1, no. 1 (2017): 127–154, <http://jurnal.uin.ac.id/Millah/article/view/10055>.

<sup>3</sup> Indriya Indriya, "Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 3 (2020): 211–216.

memuncaknya pandemi ini memicu lahirnya banyak upaya preventif pencegahan berupa strategi, kebijakan dan himbauan-himbauan dari pemerintah yang beragam dan variatif, tidak terkecuali pada masalah-masalah yang berkaitan dengan persoalan ibadah bagi umat islam, pemerintah berusaha melakukan konfigurasi bersama MUI untuk turut serta mengambil bagian dengan mengeluarkan fatwa-fatwa tentang pelaksanaan ibadah pada saat wabah merajalela, fatwa-fatwa tersebut adalah bagian dari output hasil *consensus* para ulama yang bekerja sama dengan tenaga ahli dibidang medis untuk memberikan solusi dan alternative positif, yang pada hakikatnya berfungsi untuk membawa nilai-nilai kemaslahatan bagi umat sebagaimana tujuan dari doktrin ajaran Islam yaitu menolak kerusakan dan menciptakan ruang kemaslahatan bagi umat. <sup>4</sup>

Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang secara strategis berada di posisi ujung utara sebelum provinsi Sulawesi Utara, masyarakat Gorontalo mayoritas memeluk agama Islam, bahkan jauh sebelum negara ini merdeka, masyarakat Gorontalo sangat berpegang teguh pada prinsip jargon kearifan lokal “*adati hula-hula’a to sara’a, sara’a hula-hula’a to kuru’ani*” atau adat bersendikan syariat dan syariat bersendikan al-Quran”, dari sinilah dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan nilai substansial dari doktrin spiritualis-religius yang sangat sakral dan dikultuskan oleh setiap masyarakat di Gorontalo. Dalam persoalan keagamaan, Dewan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Gorontalo bersinergi dengan pemerintah dan organisasi kelembagaan adat syariat, memegang peranan yang sangat penting, hal ini dapat dilihat dari bagaimana refleksi MUI Provinsi Gorontalo terhadap problematika aktual yang sedang dihadapi oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya yaitu merajalelanya wabah virus Covid-19.

Fenomena wabah virus ini merupakan sebuah kejadian yang sungguh luar biasa karena tidak hanya menimpa Gorontalo saja, melainkan hampir seluruh negara dibelahan penjuru dunia merasakan implikasi negatifnya, berbagai sektor sendi kehidupan manusia terdirupsi, entah itu dari sisi perekonomian, keamanan, kesehatan, hingga bahkan menggerogoti keseimbangan sektor peribadatan dan keagamaan, tidak terkecuali umat muslim di Gorontalo pada khususnya. Dimana interelasi diantara keduanya bermuara pada persoalan tatanan dan penyelenggaraan ibadah dan tipologi penularan virus tersebut, dalam doktrin keagamaan yang mengalir dalam sejarah islam, berjamaah merupakan suatu hal yang tidak akan pernah terlepas sebagai bagian pokok dari wujud eksistensi umat muslim itu sendiri. Sebut saja sholat yang dikerjakan sendirian tidak lebih baik dari sholat yang dilaksanakan berjamaah, dan sholat berjamaah di rumah tidak lebih baik dari sholat berjamaah yang dilaksanakan di masjid, atau misalnya tentang tata pelaksanaan sholat jumat. Tidak heran dengan kemunculan pandemi ini telah memantik berbagai macam dilematika bagi umat muslim, bahkan telah diprediksi akan melahirkan benturan-benturan pemahaman teks dan realitas yang tidak bisa dihindari. Artinya akan ada gesekan antara kalangan konservatif (*Text Oriented*) di Masa Pandemi yang begitu mengkultuskan teks-teks suci untuk mendudukan ibadah berjamaah secara normatif formalis, dengan satu kalangan lainnya (*Context Oriented*) yang cenderung dinamis dan fleksibel dalam menghayati nilai-

---

<sup>4</sup> Dkk Faried F. Saenong, *Fikih Pandemi Beribadah Di Masa Wabah*, Nuo Publishing (Jakarta: Percetakan Gaya Media Pratama, 2020).

nilai ajaran islam melalui pertimbangan teks dan kontekstualisasi demi meneguhkan visi kemaslahatan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian yang bersifat *Field Research*, atau dalam konteks ini diterjemahkan sebagai sebuah metode penelitian yang berupaya untuk melihat fenomena dalam artian yang nyata sehingga dapat dikatakan melihat realitas yang terjadi di masyarakat Gorontalo, dan mengimplementasikan aplikasi jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif biasanya digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, dan selanjutnya dikuatkan dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini termasuk dalam penelitian sosio-fenomenologis dimana dalam penelitian ini diharapkan akan diperoleh gambaran yang menyeluruh dan sistematis tentang fokus penelitian. Sedangkan analitis karena dari data-data yang diperoleh akan dianalisis. Lokasi penelitian berada di Provinsi Gorontalo. Penulis menggunakan teknik random sampling atau teknik pengambilan sampel dengan cara yang ditentukan oleh peneliti<sup>5</sup>.

Sumber data terdiri dari 2 jenis sumber data Primer dan Sekunder, dimana sumber data primer dari penelitian ini adalah informan yang bersentuhan langsung dengan objek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh penulis melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data yang berhubungan dengan penelitian berupa buku-buku, data dari perpustakaan, internet dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan melalui tehnik pengumpulan data berupa wawancara, dan dokumentasi. Sesuai dengan objek kajian penelitian, selanjutnya diolah dan disusun melalui beberapa tahap untuk menyimpulkan ke dalam sebuah analisis yang tepat. Tahapan-tahapan pengolahan dan analisis data yang peneliti lakukan yaitu: 1) Pengeditan, 2) Klasifikasi, 3) Verifikasi, 4) Analisis. Maka secara keseluruhan penelitian ini menggunakan *Mix Method*,<sup>6</sup> karena bersifat *Field Research* dan menggunakan alternatif *Library Research* pada tahapan pengolahan formulasi data sekunder sebagaimana dijelaskan diatas.

Khusus pada tahapan proses analisis data, dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung yaitu dengan model analisis data Miles dan Huberman, berupa: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada dasarnya analisis data merupakan data melalui tahapan: kategorisasi dan klasifikasi, perbandingan dan pencarian hubungan antar data yang secara spesifik tentang hubungan antar perubah. Dalam analisis data, peneliti berusaha untuk memecahkan permasalahan yang tertuang dalam fokus penelitian dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu dimana penulis terlebih dahulu mengambil hasil wawancara dari responden pada masa pengumpulan data, dengan menggunakan kata-kata atau kalimat,

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)," in *PT. Remaja Rosda Karya*, 2017.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Evaluasi, Metodologi Penelitian* (Purwokerto: Percetakan Alfabeta, 2017).

yang kemudian dipisahkan dan diklasifikasikan menurut kategorinya untuk dikomparasikan, serta selanjutnya dilakukan analisis serta verifikasi. Hal tersebut dilakukan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan tajam dari hasil temuan-temuan di lapangan <sup>7</sup>.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pandemi Covid-19: Definisi dan Penelusuran Secara Historis Kasus Penularan Positif Pertama di Provinsi Gorontalo**

Secara terminologi definisi Pandemi menurut WHO (*World Health Organization*) yaitu tentang penyebaran suatu penyakit baru pada hampir seluruh dunia. WHO sendiri kemudian mencatatkan bahwa terdapat beberapa penyakit pandemi yang paling mematikan sepanjang sejarah peradaban manusia, diantaranya seperti Flu Spanyol, *Black Death*, dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja berbeda dengan istilah Epidemi yaitu kemunculan suatu penyakit baru dengan ruang lingkup penyebarannya yang tidak begitu luas dan terbatas seperti dalam satu lingkungan saja atau mungkin hanya per-negara saja contohnya virus ebola di Afrika. Pandemi Covid-19 merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius bahkan kematian, seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Covid-19 adalah virus jenis baru yang ditemukan di Wuhan Cina pada bulan desember 2019, dan kemudian dinamakan *Severe Acute Respiratory Syndrome Covid-19* <sup>8</sup>.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa seseorang dapat saja dengan mudah terinfeksi virus ini, saat tidak sengaja menghirup udara yang telah terkontaminasi tetesan kecil (*droplet*) dari hidung dan mulut penderita covid-19, pada saat batuk atau bersin yang menyebar di udara. Lebih dari itu penularan virus ini juga dapat melalui benda-benda yang telah terkontaminasi atau disentuh penderita virus corona atau *droplet* tadi. Maka dari pada itu sangat penting untuk melakukan *Physical Distancing* atau jaga jarak hingga lebih dari satu meter dari seseorang yang kemungkinan dicurigai dapat menularkan virus tersebut. Hingga saat ini, para ahli masih terus melakukan penelitian untuk mengklasifikasi dan menentukan sumber virus, jenis paparan, dan vaksin penyembuhannya <sup>9</sup>.

Menariknya kelebihan dari virus ini adalah masa inkubasi, dimana pada umumnya masa inkubasi virus Covid-19 tersebut, diperkirakan antara 2 sampai dengan 11 hari dan perkiraan ini dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan perkembangan kasus akan tetapi berdasarkan data dari penyakit akibat Covid-19 sebelumnya sebagaimana mers dan SARS disebutkan bahwa masa inkubasi dari pada ada virus korona tersebut bisa mencapai 14 Hari namun menjadi sesuatu hal yang menarik realita di lapangan pada kenyataannya

---

<sup>7</sup> Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik," Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

<sup>8</sup> Ogunode Niyi Jacob, "Impact of COVID-19 Pandemic School Close Down on the Research Programme of Higher Institutions," *International Journal of Advances in Data and Information Systems* 1, no. 1 (2020): 40–49.

<sup>9</sup> (Susilo, 2020)

masa inkubasi daripada virus ini ternyata bisa bahkan lebih daripada 14 hari beberapa diantaranya ditemukan banyak pasien yang kemudian terpapar Covid-19 bahkan setelah mereka dilakukan rapid test dengan hasil negatif dan dilakukan kembali rentang waktu lebih dari 14 hari bahkan ada yang 1 bulan ternyata dinyatakan positif menurut hasil tes laboratorium SWAB, dan yang lebih unik lagi ternyata virus ini tidak seutuhnya dikatakan berbahaya bagi setiap orang yang memiliki sistem imun yang kuat buktinya juga ditemukan beberapa orang yang sudah terpapar Covid-19 tersebut tetapi tidak mengalami gangguan kesehatan dalam bentuk apapun, dan status mereka inilah yang dinamakan orang tanpa gejala, mungkin saja virus ini tidak berbahaya bagi mereka, tetapi ironisnya virus ini sangat berbahaya bagi orang-orang yang memiliki penyakit bawaan atau penyakit kronis lainnya seperti diabetes dan hipertensi, dan sangat dikhawatirkan pasien yang berstatus tanpa gejala tersebut dapat menularkan virus kepada orang lain tanpa terdeteksi karena biasanya tes ataupun deteksi yang berusaha dilakukan oleh tim penanggulangan Covid-19 dilakukan pada orang-orang yang mengalami gangguan kesehatan secara normatif yang biasanya dijumpai hanya di rumah sakit melalui keluhan gangguan kesehatan, maka daripada itu sistem penyebaran daripada virus ini sangat sulit untuk dapat diprediksi karena bentangan masa inkubasinya yang berbeda-beda dan terhadap orang yang berstatus positif tanpa gejala yang memiliki potensi besar untuk menyebarkan virus tersebut <sup>10</sup>.

Kasus positif virus corona atau Covid-19 untuk pertama kalinya di Provinsi Gorontalo diumumkan pada tanggal 9 April 2020 hari Kamis malam oleh Gubernur Gorontalo, Rusli Habibie turut serta pula Bupati Boalemo Darwis Moridu, Bupati Bone Bolango Hamim Pou, Bupati Kabupaten Gorontalo Nelson Pomalingo, Bupati Gorontalo Indra Yasin, dan Bupati Pohuwato Syarif Mbuinga. Menurut penelusuran tim Satgas Covid-19, pasien positif tersebut terlacak sebagai salah satu anggota jamaah tabligh yang keluar daerah untuk mengikuti acara halaqah majelis jamaah tabligh se-Asia di Desa Pakkaatto, Kecamatan Bontomarannu, tepatnya di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Pasien 01 merupakan warga Kelurahan Tumbihe, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango. Rusli menuturkan berdasarkan hasil tes laboratorium yang dilakukan di Makassar menyatakan bahwa pasien telah dinyatakan positif dan telah berada dalam penanganan dan pengawasan tenaga medis di Rumah Sakit Aloe Saboe <sup>11</sup>.

Rusli Habibie kemudian menambahkan bahwa sebelumnya pasien 01 Gorontalo tersebut telah melakukan rapid test pada tanggal 6 April 2020 dan hasil test tersebut menyatakan pasien 01 tersebut reaktif, untuk selanjutnya memastikan hasil yang lebih akurat, sampel test dari pasien 01 tersebut dibawa ke laboratorium Makassar dan hasilnya bahwa pasien 01 telah positif mengidap virus Covid-19. Setelah terjadinya kasus tersebut, pemerintah segera merespon dengan menelusuri jejak tracking dan orang-orang yang melakukan kontak langsung dengan pasien 01, termasuk dengan siapa, dan keluarganya. Bahkan lebih dari itu juga menetapkan para jamaah tabligh alumni Gowa Sulawesi Selatan

---

<sup>10</sup> Syafrida Syafrida, "Bersama Melawan Virus Covid 19 Di Indonesia," *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 6 (2020).

<sup>11</sup> Rosyid Azhar, "Gubernur Gorontalo Rusli Habibie Mengumumkan Kasus Pertama Positif Terjangkit Virus Covid-19 Corona," *Kompasiana Beyond Blogging*, last modified 2020, accessed August 15, 2020, <https://regional.kompas.com/read/2020/04/10/07285901/gubernur-gorontalo-umumkan-kasus-pertama-positif-corona>.

dengan status orang dalam pengawasan (ODP), untuk kemudian dijemput satu persatu dikarantina di Mess Haji Gorontalo dan dilakukan rapid test sebagai langkah darurat awal dan upaya preventif pencegahan lonjakan penyebaran virus covid-19 di Provinsi Gorontalo.

### **MUI Provinsi Gorontalo: Peranan dan Refleksi dalam Mewujudkan Kemaslahatan Umat Pada Masa Pandemi Covid-19**

Virus Corona dikategorikan sebagai virus yang sangat berbahaya, hal ini disebabkan transmisi penularannya dapat terjadi dengan begitu cepat melalui transmisi dari manusia satu ke manusia lain melalui kontak fisik bahkan droplet yang beterbangan, dan ironisnya virus ini muncul pertamakali di Gorontalo ketika umat muslim sedang menanti kedatangan momentum bulan Ramadhan 2020 silam, tentu saja banyak polemik yang diprediksikan akan dan benar-benar terjadi, mengingat cara pencegahan penyebaran virus ini yang tidak lazim seperti pada umumnya, misalnya keharusan untuk melakukan *physical distancing* dan semua aktivitas dalam rumah saja, termasuk ibadah bagi umat muslim.

MUI Provinsi Gorontalo dinahkodai oleh Abdurrahman Bachmid, sejak periode 2015-2020 dan memasuki periode kepemimpinannya yang kedua hingga 2025 nanti, selain menjabat sebagai ketua MUI, Abdurrahman juga merupakan anggota Dewan Perwakilan Daerah Gorontalo (DPD), dibawah kepemimpinannya MUI menjadi sebuah lembaga umat yang lebih mengusung konsep universalis, progresif dan dinamis, namun demikian roda pergerakannya tetap berada dalam pusran visi dan misi strategis guna mewedahi alim ulama, zu'ama, dan cendekiawan Islam di Gorontalo untuk membimbing, membina dan mengayomi kaum muslimin Gorontalo pada khususnya, eksistensi MUI di Gorontalo sangat urgen dan signifikan guna menyokong pemerintah dalam menciptakan membuat kebijakan-kebijakan yang berimplikasi positif dan kemaslahatan terutama segala hal yang berkaitan dengan ibadah, tidak terkecuali di masa mewabahnya virus corona.

MUI Gorontalo sangat menyadari bahwa tanggung jawab kebaikan umat adalah tugas pokok yang lazim untuk diwujudkan sebagai bagian dari peranannya selaku *Khadim al-Ummah*, tidak cukup hanya sekedar menunaikan ataupun sekedar memberikan sokongan dalam bentuk dukungan spiritual dan moral saja, melainkan juga mempersembahkan layanan yang lebih prima bagi umat terutama dalam upaya bersama melawan pencegahan penyebaran wabah virus corona yang kian hari semakin mengkhawatirkan, dan tentu saja lagi-lagi titik kemaslahatan merupakan inti dari alasan kontribusi dan hadirnya MUI Gorontalo sebagaimana tujuan dari agama islam itu sendiri.

Lantas seperti apa kemaslahatan yang dimaksudkan dalam konteks ini, Syahril Djafara selaku anggota komisi fatwa MUI Provinsi Gorontalo, menandakan bahwa konsep maslahat yang ingin diwujudkan dalam setiap langkah, sepek terjang dan loyalitas MUI Gorontalo, diadopsi dari konsep-konsep yang pernah ditawarkan oleh ulama terdahulu, seperti Imam Ghazali, Imam Syatibi, dan Imam At-Thufi, yang mana secara terminologi normatif memiliki nilai esensi yang sama bahwa maslahat adalah suatu ketentuan dalam wujud kemaslahatan yang menjadi cita dari tujuan syara, dan mencakup segala aspek kehidupan manusia, serta bukan semata lahir dari kenginan hawa nafsu manusia saja, dengan tujuan pokok untuk menjaga dan memelihara manusia itu sendiri dari segala sesuatu hal yang bahkan dapat

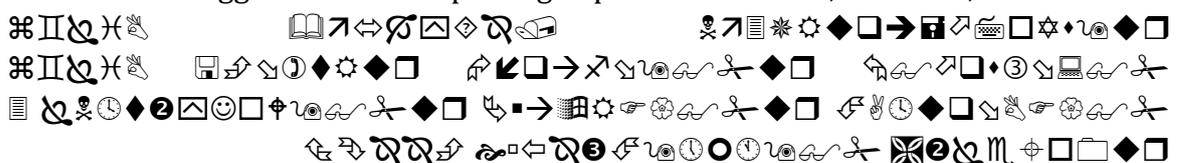
menjerumuskannya pada lubang kemudharatan/kerusakan, karena pada prinsipnya lazim mengedepankan adanya nilai kemaslahatan<sup>12</sup>.

Posisi MUI Gorontalo sebagai lembaga yang bergerak untuk menciptakan kemaslahatan umat di masa pandemi terimplementasikan dalam bentuk dukungan penuh MUI terhadap 15 kebijakan pemerintah dalam rangka mitigasi dan pencegahan menyebarnya virus corona di Gorontalo, bahkan tidak itu saja MUI turut serta menyumbangkan ide dan gagasan positif sebagai bentuk kontribusi dan peran strategisnya dalam mewujudkan kemaslahatan yang dimaksudkan, termasuk dalam merespon kegelisahan umat dengan cepat, khususnya tentang persoalan yang berkaitan dengan ibadah di masa pandemi. Terutama refleksi pada fatwa-fatwa MUI Pusat, Arfan Tilome selaku sekretaris MUI Provinsi Gorontalo menuturkan bahwa Fatwa-Fatwa Pusat yang tidak akan serta merta kemudian dilemparkan begitu saja ke masyarakat Gorontalo pada umumnya, namun demikian Arfan menegaskan bahwa, MUI Gorontalo akan membahasnya terlebih dahulu bersama-sama dengan anggota MUI lainnya melalui kajian konsensus ilmiah, dan diskusi terbuka hingga pada pengambilan keputusan dalam bentuk taushiyah ramadhan khusus untuk masyarakat Gorontalo sebagai perpanjangan Fatwa MUI pusat No 14 Tahun 2020 Tentang tentang penyelenggaraan ibadah dalam situasi terjadi wabah Covid-19.

Berikut substansi pokok Taushiyah Ramadhan MUI Provinsi Gorontalo menyambut Bulan Ramadhan 1441 H dalam situasi tanggap darurat Covid-19, dengan mempertimbangkan:

1. Penetapan Provinsi Gorontalo sebagai daerah Tanggap Darurat Bencana oleh Bapak Gubernur Gorontalo menyusul adanya pasien yang dinyatakan positif terkena wabah virus Covid-19 atau Corona.
2. Fatwa Majelis Ulama Indonesia nomor 14 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19.
3. Taushiyah Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia, Nomor: Kep-1065/DPMUI/IV/2020.
4. Adanya indikasi wabah virus covid-19 yang cenderung meningkat serta membahayakan kesehatan dan keselamatan jiwa masyarakat.
5. Bahwa umat Islam wajib berikhtiar untuk menghindari bahaya wabah Covid-19.
6. Bahwa tidak lama lagi umat Islam akan memasuki bulan Ramadhan 1441 H. Maka seraya memohon rahmat, taufiq, dan hidayah Allah swt, Majelis Ulama Indonesia Provinsi Gorontalo menyampaikan taushiyah/himbauan sebagai berikut:

1. Bahwa wabah Covid-19 ini sebagai bagian dari musibah yang merupakan ujian dari Allah Swt sehingga harus dihadapi dengan penuh kesabaran, tawakkal, dan ikhtiar.



<sup>12</sup> Zainal Azwar, "Pemikiran Fiqih Imam Ghazali Tentang Maslahah Mursalah (Studi Eksplorasi Terhadap Kitab Al-Mustashfâ Min 'Ilmi Al-Ushûl Karya Al-Ghazâlî)," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 47.



tersebut adalah, uzur atau halangan yang membolehkan tidak mendatangi azan untuk sholat berjamaah adalah rasa takut atau sakit.

5. Berdasarkan point 4 di atas, sebagai bagian dari upaya mencegah penyebaran wabah covid-19 maka umat Islam dalam memasuki bulan suci Ramadhan ini agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
  - a. Tetap menjalankan ibadah puasa Ramadhan sebagaimana mestinya sesuai ajaran Islam.
  - b. Melaksanakan sholat tarawih, sahur, buka puasa, dan tadarus Al-Qur'an cukup di rumah masing-masing, tanpa mengundang orang lain untuk berkumpul.
  - c. Meniadakan acara buka bersama yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah dan swasta, ormas atau oleh komunitas tertentu.
  - d. Tidak menyelenggarakan peringatan Nuzulul Qur'an dan Hari Besar Islam lainnya yang mengundang banyak orang.
  - e. Takmirul masjid agar tidak menyelenggarakan *l'tikaf* pada 10 malam terakhir Ramadhan.
  - f. Pemerintah, ormas, takmirul masjid, atau komunitas muslim lainnya agar tidak menyelenggarakan sholat idul fitri berjamaah di masjid atau lapangan.
  - g. Para takmirul Masjid agar tetap mengumandangkan syiar-syiar Islam berupa azan disetiap masuk waktu sholat, memutar kaset murattal/tilawah al-Quran, sholawat, doa/dzikir menjelang buka puasa dan lain lain.
  - h. Takbiran saat Idul Fitri dapat di kumandangkan dari masjid-masjid atau rumah-rumah dengan menghindari kerumunan banyak orang.
  - i. Baznas, Laz, atau Pihak yang mengumpulkan zakat (maal dan Fitrah) agar dalam mendistribusikan zakatnya tidak mengumpulkan mustahiq dalam jumlah yang banyak. Bahkan sedapat mungkin diantar langsung kealamat masing-masing mustahiq, dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan (jaga jarak, pakai masker, dll).
  - j. Acara silaturahmi, *halal bi halal*, atau semacamnya dapat dilaksanakan melalui media sosial atau daring.
  - k. Hal-hal lain yang berkaitan dengan semarak ramadhan agar dapat berkoordinasi dengan pihak Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona virus Disease 2019 (Covid-19) dan pihak keamanan.

Hadirnya tausyiah Ramadhan oleh masyarakat Gorontalo, dipandang sebagai suatu solusi positif sebagai bentuk kontribusi serta peran aktif dalam upaya pencegahan penyebaran covid-19, pasalnya sebagian besar masyarakat Gorontalo sebelumnya menganggap bahwa Fatwa MUI Pusat No 14 Tahun 2020 masih kurang relevan dengan kondisi dan realita yang tengah dihadapi masyarakat setempat, indikasi tersebut sangatlah rasional, karena masyarakat masih melihat fatwa dengan kaca mata hitam putih normatif. maka dengan adanya tausyiah dari MUI Gorontalo ini, semakin mempertegas substansi dan eksistensi kebijakan pemerintah daerah sebelumnya tentang pelaksanaan ibadah pada masa pandemi, Rustam Yahya selaku ketua takmirul Masjid Jami Sabilul Huda Boki Owutango menuturkan :

*“Sebelumnya unsur pemerintah Kota Gorontalo bersama kami pengurus masjid telah sama-sama mensosialisasikan himbauan dan kebijakan pemerintah tentang persoalan ibadah kepada seluruh jamaah ketika ada corona, seperti memahami mereka bahayanya virus corona, pentingnya menjaga jarak, atau bahkan anjuran untuk lebih baik tidak melaksanakan sholat jamaah di masjid terutama sholat tarawih untk sementara waktu, mengingat kita akan memasuki bulan ramadhan. Namun demikian, jamaah masjid, sebagian besar tidak peduli dengan kebijakan tersebut, padahal salah satu jamaah tetap masjid kita dan ibunya telah berstatus positif covid-19 pasien 02 dan 03, tetap saja jamaah meramaikan masjid dan bersikap acuh tak acuh, alasan mereka bahwa pemerintah tidak memiliki wewenang dan kapasitas untuk mengurus persoalan agama. Saya sendiri menjelaskan fatwa MUI Pusat sudah ada, tapi jamaah kemudian berkilah kalau itu Fatwa hanya berlaku secara umum pada masyarakat indonesia yang kasus corona nya sudah terbilang parah, bukan secara khusus di Gorontalo, jadi tidak perlu diikuti. Alhamdulillah MUI Gorontalo menerbitkan Tausyiah Ramadhan tentang pelaksanaan ibadah pada masa pandemi, baru jamaah kita mengerti dan benar mau taat serta patuh pada anjuran dan himbauan tersebut, untuk sementara melakukan seluruh kegiatan keagamaan termasuk sholat berjamaah di rumah dulu, karena sudah ada tausyiah dari MUI Provinsi.” (Wawancara pada 26 Juli 2020)*

Implikasi positif dari hadirnya Tausyiah MUI Gorontalo tidak sekedar mempertegas dan menguatkan validitas serta keberlakuan segala peraturan dan kebijakan Pemprov Gorontalo tentang persoalan ibadah pada masa pandemi saja, dilain sisi manfaat dikeluarkannya Tausyiah tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap Fatwa-fatwa MUI Pusat lainnya. Belakangan hal ini dibuktikan dengan pergeseran paradigma masyarakat, bahwa Fatwa MUI Pusat juga merupakan bagian dari ikhtiar MUI yang diperuntukan kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia tidak terkecuali untuk masyarakat Gorontalo, sehingga MUI Gorontalo hanya perlu melakukan peninjauan kembali pada fatwa-fatwa MUI Pusat yang tidak paradoks namun cukup dianggap realistis dan relevan dengan status serta kondisi yang sedang dihadapi masyarakat dan mensosialisasikan kembali kepada seluruh masyarakat Gorontalo melalui arus informasi media masa maupun media sosial sebagaimana yang dijelaskan Arfan Tilome. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Irawan Kasim selaku Takmirul Masjid An-Nur Kelurahan Tumbihe tempat asal pasien 01 mengatakan:

*“Setelah Tausyiah MUI Gorontalo itu dibagi-bagikan ke seluruh masjid termasuk masjid ini, alhamdulillah, bila ada fatwa-fatwa MUI pusat yang disampaikan ke Jamaah lagi melalui pengeras suara, jamaah sudah cukup paham bahwa Fatwa MUI Pusat tersebut berlaku untuk semua masyarakat tidak terkecuali, terlebih isi dari pada fatwa-fatwa tersebut sangat dinamis dan fleksibel, masyarakat juga sudah bisa mengukur apakah isi fatwa tersebut sesuai dengan status dan kondisi daerah mereka atau tidak, terlebih informasi tentang status daerah seperti zona merah dan hijau selalu dirilis dan di update pemerintah provinsi melalui media masa koran Harian Gorontalo, Media masa Go TV, Mimoza dan media sosial Portal Gorontalo. Jadi sudah tidak ada lagi kasus seperti jamaah yang menyatakan sikap penolaka terhadap Fatwa MUI dari pusat karena*

*dianggap buka di khususkan kepada masyarakat Gorontalo, kendati pasien 01 itu adalah jamaah tetap kami, bayangkan bagaimana sulitnya merombak pemahaman konservatif masyarakat tentang Fatwa MUI, karena mayoritas jamaah memiliki latar belakang kapasitas keilmuan dan pengetahuan yang minim tentang apa itu Fatwa MUI". (Wawancara pada 25 Juli 2020)*

Lain daripada itu peranan MUI Provinsi Gorontalo pada pandemi adalah mengajak seluruh umat untuk meningkatkan rasa solidaritas dan sikap saling tolong menolong antara sesama, mengembangkan kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat. MUI juga menyeru dan mendukung kebijakan pemerintah agar dapat membatasi pergerakan masyarakat yang hilir mudik atau yang akan berpindah dari dan keluar daerah Gorontalo, dengan ketat sesuai standar protokol kesehatan yang diberlakukan. Abdurrahman Bachmid mengatakan:

*"Sebenarnya jika kita bekerja sama, kita punya potensi kekuatan besar untuk mengendalikan pandemi ini. Kerjasama antar berbagai pihak yang berbasis komunitas sangat diharapkan. Pemerintah dengan kewenangannya wajib melakukan pembatasan super ketat terhadap keluar-masuknya orang dan barang ke dan dari Gorontalo kecuali petugas medis dan barang kebutuhan pokok serta keperluan yang benar-benar emergency" (Wawancara pada 22 Juli 2020)*

MUI provinsi Gorontalo berkomitmen dalam memaksimalkan kinerja berdasarkan target rencana pencapaian yang telah dicanangkan untuk membantu masyarakat Gorontalo secara khusus baik tim medis ataupun masyarakat yang terkena dampak covid-19, untuk itu MUI Gorontalo berusaha bersinergi dengan pihak-pihak terkait melalui interkorelasi komunikatif seperti BNPB, Satgas Covid-19 Provinsi Gorontalo, bahkan dengan satgas Covid-19 MUI Pusat, termasuk membangun koneksi jejaring dengan ormas-ormas Islam dan lembaga filantropi di Gorontalo. Agiel Bahsoan selaku sekretaris komisi dakwah MUI menambahkan :

*MUI Gorontalo sudah berusaha membangun komunikasi dan mendorong pengelola media massa, khususnya televisi dan radio lokal seperti RRI Gorontalo, TVRI Gorontalo dan Surat Kabar Harian Gorontalo untuk mempersembahkan berbagai acara-acara siaran, atau berita-berita bermanfaat yang bermuatan pendidikan, akhlak, dan spirit tolong-menolong bantu membantu berlomba dalam melakukan kebaikan, Media massa itupun digunakan sekaligus untuk sarana edukasi konstruktif terutama tentang persoalan yang bertalian dengan pencegahan virus corona di Gorontalo. (Wawancara pada 25 Juli 2020)*

Kinerja dan peranan MUI Provinsi Gorontalo semakin nyata dengan menyiapkan sejumlah relawan yang telah melalui proses pelatihan dan pembinaan, untuk terjun guna melakukan pendampingan keagamaan secara virtual terhadap pasien positif pada masa isolasi di Mess Haji Gorontalo atau di Rumah Sakit Aloe Saboe, juga menjadi konsultan bagi masyarakat yang bertanya tentang proses pengurusan jenazah covid-19. Mengedukasi masyarakat Gorontalo tentang berbagai isu-isu aktual yang interkoneksi dengan persoalan Covid-19, contohnya sosialisasi MUI Gorontalo kepada masyarakat daerah kelurahan

Tamalate tentang larangan untuk menolak pemakaman jenazah covid-19 di lokasi tersebut, meminta keluarga korban untuk mematuhi protokol pemakaman korban covid-19, bahkan melarang jenazah covid-19 untuk disholatkan dan dimakamkan beramai-ramai seperti tata cara pemakaman pada umumnya sebelum virus corona muncul. Lebih dari itu Supiah selaku anggota dewan pertimbangan MUI dan Ketua Muslimat NU Gorontalo menambahkan:

*“Kami berusaha merangkul masyarakat Gorontalo untuk secara totalitas menaati dan mendukung kebijakan yang telah dibuat pemerintah guna melakukan karantina, isolasi mandiri dan pengobatan terhadap orang yang terinfeksi Covid-19, agar penyebaran virus tersebut dapat dicegah sedini mungkin. Juga memahami masyarakat agar bersikap proposional, tidak menolak, mengucilkan, atau mem-bully warga yang positif mengidap covid-19, tapi juga kami meminta agar masyarakat tidak berhubungan kontak secara langsung atau tetap melakukan antisipasi jaga jarak sebagai upaya ikhtiar dari penularan virus. Selanjutnya kami pun mengedukasi masyarakat agar kiranya menerima kembali para pasien corona yang telah dinyatakan negatif atau sembuh di tengah-tengah masyarakat kita, karena stigma negatif yang ditujukan kepada mereka dapat merusak mental dan semangat hidup mantan pengidap covid-19. (Wawancara pada 20 Juli 2020)*

Banyak persoalan yang membutuhkan tindak lanjut peranan aktif MUI Provinsi Gorontalo, agar senantiasa dapat menghantarkan umat kedepan pintu kemaslahatan, namun tentu saja evaluasi, kritik, masukan, dan saran dari semua elemen terkait sangat dibutuhkan agar organisasi ini dapat mencapai target standar guna memberikan *service excellence* atau pelayanan yang memberikan nilai tambah (*value added*), dengan dukungan leadership (kepemimpinan) yang idealis dan progresif, maka Insya Allah visi dan misi menjadikan Gorontalo sebagai daerah yang *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur* akan benar-benar terealisasi.

### **Dinamika: Respon Sosial Terhadap Sinergitas Pemerintah dan MUI Provinsi Gorontalo dalam Upaya Penanggulangan Penyebaran Covid-19**

Kasus positif 01 di kelurahan Tumbihe, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango secara otomatis mengubah status Provinsi Gorontalo, menjadi salah satu daerah yang tidak luput dari kasus penyebaran virus corona, hal ini pun kemudian menjadi sinyal darurat bahwa pemerintah harus segera bereaksi dengan melakukan tindakan atau upaya-upaya preventif pencegahan agar penularan virus ini tidak menyebar luas di masyarakat. Rusli Habibie selaku gubernur segera berkoordinasi mengundang seluruh unsur Muspida untuk segera melakukan rapat, untuk mendiskusikan dan menentukan aturan-aturan kebijakan yang berkaitan dengan persoalan covid-19 tidak terkecuali dengan MUI Provinsi Gorontalo, selaku lembaga keagamaan yang berfungsi untuk memberikan bimbingan dan tuntunan kepada masyarakat muslim di Gorontalo, dan sebagai lembaga penghubung antara Ulama dan pemerintah di untuk dapat merealisasikan kemaslahatan umat, terlebih dimasa pandemi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> (Humas Pemprov Gorontalo, 2020)

Hasil dari rapat tersebut menyatakan bahwa Pemprov Gorontalo akan terus bergerak melakukan upaya pencegahan penularan virus corona. Menurut Idris Rahim selaku Wakil Gubernur menuturkan bahwa Pemprov telah memutuskan untuk menerapkan 15 langkah preventif pencegahan virus corona sebagaimana yang telah disepakati. Pertama, melakukan rapat intens untuk melakukan sinergitas bersama Forkopimda dengan mengikutsertakan berbagai elemen agar dapat menjaring informasi, saran dan masukan, serta mengadakan pengkajian terhadap aturan-aturan dan kebijakan yang ada. Kedua mengambil sikan untuk menetapkan bahwa Gorontalo untuk 76 hari kedepan telah berstatus siaga darurat bencana.

Ketiga pemprov berupaya membentuk suatu tim gugus tugas percepatan penanggulangan pencegahan penyebaran virus covid-19. Keempat pemprov akan semakin gencar mensosialisasi upaya dan cara pencegahan virus dengan terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat dan memanfaatkan media sosial sebagai wahana ideal guna menyebarkan informasi. Kelima menggalang kegiatan dengan tema Gorontalo bergerak melawan corona, kegiatan ini akan terdiri dalam bentuk gotong royong kerja bakti bersama-sama membersihkan lingkungan masing-masing. Keenam mengimplementasikan aturan berupa kebijakan belajar daring cukup di rumah saja, Ketujuh menetapkan *work from home* atau kebijakan sistem bagi seluruh Pegawai Negeri Sipil di Provinsi Gorontalo untuk bekerja dari rumah. Upaya berikutnya adalah meniadakan seluruh perjalanan dinas ke luar negeri maupun keluar daerah bagi Pegawai Negeri Sipil di Provinsi Gorontalo. Idris pun kemudian menandakan pada langkah kesembilan adalah memperketat jalur keluar masuk Gorontalo dengan melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar protokol kesehatan baik di darat, laut, dan udara. Kesepuluh men-*counter* penyebaran berita hoaks dengan melakukan validasi dan klarifikasi setiap berita yang beredar serta mengadakan konfrensi pers setiap hari, sembari menginformasikan kepada seluruh masyarakat tentang perkembangan pencegahan virus covid-19. Kesebelas upaya meminimalisir pertemuan-pertemuan yang memungkinkan terjadinya perkumpulan banyak orang serta menghimbau masyarakat untuk patut melaksanakan anjuran *Phsyical Distancing*.

Langkah kedua belas Pemprov adalah mengumumkan bagaimana kondisi akhir dengan muatan informasi teraktual terakhir. Selanjutnya ketigabelas mempersiapkan dan menggelontorkan anggaran dari semua SKPD sebesar 78 miliar untuk difokuskan pada penanganan penyebaran virus covid-19. Keempatbelas dan lima belas, pemprov akan selalu intens memonitoring pintu-pintu perbatasan dan mengintrusikan perbaikan pelayanan masyarakat berdasarkan standar protokol kesehatan yang berlaku serta melaksanakan kebijakan pembatasan sosial di pintu pintu masuk darat Gorontalo. Kebijakan dan upaya pencegahan yang dilakukan pemprov Gorontalo tidak hanya berhenti disitu saja, bahkan pada klimaksnya pemerintah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hal ini dilakukan demi memutus lajunya mata rantai penularan virus corona. Fasilitas umum banyak yang ditutup, terkecuali pada beberapa fasilitas vital seperti tempat layanan kesehatan, dan minimarket kecil tetap dibuka selama PSBB.

Adapun persoalan yang menyangkut kegiatan keagamaan mayoritas masyarakat Gorontalo, Pemerintah mengandeng dan memberdayakan kontribusi sinergitas MUI Provinsi Gorontalo untuk kemudian dapat mengeluarkan fatwa-fatwa yang berkaitan dengan masalah penyelenggaraan ibadah pada umumnya termasuk di ramadhan dan idul

fitri pada masa pandemi, atau hal-hal yang berkaitan dengan pengurusan jenazah korban covid-19, hingga fatwa yang berkaitan dengan pola kehidupan new normal, bahkan yang terakhir fatwa yang berkaitan dengan idul adha dan tata cara penyelenggaraan qurban di masa pandemi new normal. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ruliyanto Podungge selaku bahwa Fatwa MUI bahwa pemerintah senantiasa mendukung bahkan memfasilitasi fatwa-fatwa MUI agar lebih memiliki muatan hukum pasti dengan mensosialisasikan kebijakan peraturan daerah yang terilhami dari fatwa-fatwa tersebut, seperti tausyiah ramadhan MUI Gorontalo yang dibarengi ancaman sanksi oleh pemerintah setempat bagi masjid-masjid yang masih tetap memaksa melaksanakan sholat tarwih berjamaah di kawasan daerah zona merah, dan aturan-aturan lainnya yang terilhami dari fatwa MUI Gorontalo. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa fatwa-fatwa yang dikeluarkan MUI sangat selaras dan sesuai dengan protokol yang dijalankan oleh pemerintah setempat dalam upaya pencegahan penyebaran virus corona (Wawancara pada 25 Juli 2020).

Sedangkan respon masyarakat terhadap segala aturan yang berangkat dari hasil kebijakan sinergitas antara Pemerintah dan MUI Gorontalo bertalian dengan upaya pencegahan penyebaran virus corona sangat beragam. Terkait persoalan respon, Ahmad Subandi, mendefinisikannya dengan istilah umpan balik yang memiliki peran atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi<sup>14</sup>. Maka secara umum, tanggapan atau respon merupakan bayangan atau kesan dari apa yang telah kita amati dan kenali. Selama tanggapan-tanggapan itu berada dalam bawah sadar, maka disebut dengan tanggapan laten, sedangkan tanggapan-tanggapan yang berada dalam kesadaran disebut tanggapan aktual, pada umumnya respon selalu dapat dibedakan kedalam wujud opini atau bisa jadi adalah sikap, yang dapat dinyatakan dengan kata-kata yang ditulis atau diucapkan. Sedangkan sikap merupakan pengejawantahan dari reaksi positif atau negatif terhadap orang-orang, objek atau kondisi tertentu. Respon mempunyai dua bentuk, yaitu: 1) Respon positif yang biasanya terimplikasikan dalam bentuk tanggapan dan reaksi-reaksi antusias untuk ikut berpartisipasi memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh pribadi maupun kelompok. 2) Respon negatif yaitu sikap yang cenderung berkonotasi pada makna apatis atau tanggapan yang kurang antusias, merupakan antonim dari definisi respon positif<sup>15</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui wawancara terstruktur pada setiap responden, tentang bagaimana respon masyarakat terhadap kerjasama MUI setempat dan Pemprov Gorontalo dalam persoalan ini, terbagi menjadi 2 tipologi dengan beberapa indikator sebagai pemicu, diantaranya:

1. Tipologi masyarakat Gorontalo yang memberikan respon positif, pada umumnya sikap ini terimplementasikan dalam wujud dukungan dan kepatuhan yang maksimal terhadap segala kebijakan, aturan, himbauan, bahkan protokol kesehatan yang telah disepakati bersama terlebih dengan MUI Provinsi Gorontalo pada persoalan ibadah bagi umat muslim, hal ini tentu saja disebabkan oleh beberapa indikator pendukung seperti pemahaman masyarakat yang cukup memadai tentang bahayanya virus corona, hal ini

---

<sup>14</sup> Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, Cetakan Ke-2 (Jakarta: Percetakan Bulan Bintang, 2000).

<sup>15</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Umum Dan Perkembangan* (Jakarta: Percetakan Pedoman Jaya, 2004).

sebagaimana penuturan Budiono selaku pengurus dewan pertimbangan MUI Gorontalo sekaligus tokoh masyarakat pada 27 Juli 2020:

*“Masyarakat Gorontalo hampir seluruhnya sudah mengerti bahayanya virus ini, saya pikir informasi maupun sosialisasi yang dilakukan pemerintah selama ini sudah cukup optimal terlebih sekarang segala informasi akan sangat mudah diakses melalui media sosial, dan pemberitaan tentang virus ini sudah cukup diketahui dan dipahami oleh mayoritas masyarakat, maka tidak heran segala bentuk usaha pemerintah untuk mencegah corona dan fatwa-fatwa MUI terkait persoalan ibadah di bulan ramadhan pasti akan menuai dukungan positif, apalagi kalau yang menyampaikan itu dari MUI, karena masyarakat sadar betul bahwa yang paling paham dengan agama itu ya ulama, insya Allah masyarakat kita di Gorontalo taat dan patuh seutuhnya pada himbauan umara dan ulama, buktinya sebagian besar masjid di Gorontalo pada saat ramadhan meniadakan aktivitas yang berkaitan dengan orang banyak di masjid, seperti Tarwih, Tadarus, Jumatan, bahkan Sholat Idul Fitri, mereka lebih banyak melaksanakan dengan menggantinya dirumah sesuai dengan anjuran dan himbauan yang ada”*

Selaras dengan apa yang dituturkan oleh Budiono, Husni Idrus selaku muballigh, sekaligus ketua komisi fatwa MUI Bone Bolango kemudian menambahkan bahwa dukungan dan respon positif masyarakat terhadap sinergitas pemprov dan MUI tidak hanya dipicu oleh pemahaman ideal masyarakat Gorontalo saja, namun juga diakibatkan kekhawatiran mereka terhadap stigma negatif yang akan diterima dari hampir seluruh masyarakat Gorontalo bila saja tertular positif virus ini (Wawancara 27 Juli 2020) :

*“Bagaimana masyarakat tidak mau mendukung dan patuh pada himbauan pemerintah dan tausiyah MUI, persoalannya virus ini bukan hanya berdampak pada kesehatan fisik saja, melainkan juga dampak dari stigma masyarakat juga sangat luar biasa, saya contohkan kasus pasien 01, bayangkan bagaimana dia dikucilkan bahkan di media sosial portal Gorontalo hampir lebih dari 500-an orang anggota grup menghujat, menghina, mencaci dan membully pasien 01 beserta seluruh keluarganya, bahkan yang lebih parah lagi tidak sedikit orang-orang yang memprovokasi untuk memboikot usaha air minum galon-nya, praktis usahanya kemudian mati dan sepi, akhirnya dia dan seluruh anggota keluarganya mengalami tekanan psikologis yang hebat, hingga akhirnya kebingungan dengan apa harus membiayai keperluan harian untuk makan dan minum, sementara itu dia juga harus menjalani masa perawatan dan karantina yang ketat di rumah sakit aloe saboe, saya kira ini jadi pelajaran berharga bagi anggota masyarakat Gorontalo lainnya”.*

2. Tipologi masyarakat Gorontalo yang memberikan respon negatif. Pro dan kontra merupakan sebuah keniscayaan terutama dalam persoalan kebijakan, dan aturan, yang melibatkan masyarakat luas, dalam konteks ini melalui upaya penelidikan analisa dan penelusuran penulis bahwa kuantitas masyarakat Gorontalo yang memberikan respon negatif tidak lebih banyak daripada yang memberikan respon positif, namun argumentasi-argumentasi yang dikemukakan pada prinsipnya begitu variatif, sehingga

dari respon negatif inilah lahir sikap apatis, acuh tidak acuh, tidak peduli, bahkan cenderung sikap penolakan hingga menerabas segala aturan, himbauan dan kebijakan yang telah diberlakukan, sikap ini terakumulasi dalam beberapa indikator diantaranya :

- 1) Minimnya kapabilitas dan volume pemahaman keberagamaan umat, hal ini ditandai dengan berseliwerannya ungkapan “Jangan takut corona, tapi takutlah pada Allah”. Pada awal penyebaran virus corona di Gorontalo, ujaran ini umumnya banyak digembar-gemborkan oleh oknum jamaah tabligh alumni cluster Gowa, tentu saja ungkapan ini cenderung sangat memprovokasi dan memancing spirit kalangan umat islam Gorontalo yang awam untuk tetap kekeuh bersikeras melaksanakan kegiatan keagamaan di masjid dengan melibatkan orang banyak/berjamaah, terbukti jamaah masjid Sabilul Huda Boki Owutango Tamalate tempat biasanya pasien 02 dan 03 sholat, tetap menyelenggarakan ibadah sholat tarwih berjamaah hingga sholat idul fitri sekalipun dengan sembunyi-sembunyi di masa PSBB.
- 2) Munculnya gerakan penggiringan opini dalam bentuk tuduhan-tuduhan yang serius dan tendensius hingga memantik sikap penolakan keras terhadap fakta, bahwa adanya virus corona hanyalah bagian dari konspirasi global yang digunakan oleh sekelompok orang untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Misalnya berdasarkan penelusuran penulis selaku tetangga dari pasien 02 dan 03, mereka adalah penderita positif dengan status tanpa gejala, setelah melalui masa karantina dan penyembuhan di RS Aloe Saboe, dari pengalaman merekalah yang kemudian banyak jamaah masjid Sabilul Huda yang berasumsi bahwa virus ini hanyalah sebuah konspirasi dan tidak benar-benar berbahaya.
- 3) Tekanan beban finansial dan ekonomi, alasan ini sepertinya menjadi *big reason* yang kuat dan sangat rasional untuk menentang kebijakan dan segala aturan yang telah diberlakukan melalui konsensus bersama, sebut saja *Physical Distancing* hingga PSBB, praktis berimbas pada hilangnya pendapatan bahkan mata pencaharian sebagian besar masyarakat, sementara harga jual barang-barang termasuk sembako semakin meroket tinggi. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena hampir semua masyarakat mengeluhkan dan meraskan dampak dari keadaan tersebut, terlebih bagi para pengusaha kecil-kecilan, pedagang di pasar, tukang bentor (becak motor), dan lain sebagainya.

Belakangan seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Gorontalo semakin responsif dan lebih bijak dalam melihat fatwa. Artinya tidak melihat fatwa dengan menggunakan kaca mata normatif lagi, masyarakat semakin terbuka sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai fleksibilitas fatwa hingga pada saat new normal dengan Fatwa Mui terakhir Nomor 36 Tentang Shalat Idul Adha dan Penyembelihan Hewan Kurban Saat Wabah Covid-19. Paradigma masyarakat sedikit lebih realistis dan memahami pentingnya internalisasi keagamaan dengan menjunjung tinggi semangat kontekstualitas dan teks yang relevan dengan realita yang ada. Hingga semangat dalam menjalankan agama dapat selaras dengan semangat untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan terhadap agama itu sendiri.

Bagaimanapun respon positif tersebut bukanlah tidak beralasan, selain adanya upaya sosialisasi yang gencar dilakukan oleh pemerintah dan segenap elemen masyarakat,

kemauan dari masyarakat juga ikut mempengaruhinya, seperti gerakan aktualisasi dan evaluasi diri mengenai persoalan yang menyangkut fatwa. Lebih dari itu pada hakikatnya corak dan karakteristik fatwa-pun sangat mudah dan rasional untuk dapat diterima oleh semua kalangan, beberapa alasannya: 1) Fatwa berdasarkan pada Al-Quran, Hadist, Ijma', Qiyas dan dalil lain yang *Mu'tabar*. 2) Pada tatanan proses penetapan fatwa bersifat responsif, proaktif dan antisipatif. 3) Fatwa yang telah ditetapkan mengusung prinsip argumentatif (memiliki kekuatan *Hujjah*), legitimatif (menjamin penilaian keabsahan hukum), kontekstual (*Waqi'iy*), aplikatif (siap diterapkan), dan moderat. 4) Dalam proses penetapan, akan dilakukan terlebih dahulu kajian komprehensif untuk dapat memperoleh deskripsi utuh tentang obyek masalah (*Tashawwur Al-Masalah*), termasuk juga dengan akibat dari dinamika sosial keagamaan yang dapat dilahirkan dan titik kritis dari berbagai aspek hukum (norma syari'ah) yang bertalian dengan problematika tersebut <sup>16</sup>.

## **KESIMPULAN**

MUI Pusat sebagai pemegang otoritas fatwa di Indonesia, jauh sebelumnya telah mengeluarkan Fatwa No 14 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan peribadatan di masa covid-19. Sedangkan pada april 2020, kasus pasien 01 alumni cluster Gowa menandai awal kemunculan virus tersebut di Gorontalo. Ironisnya kasus tersebut terjadi pada saat umat sedang menyambut kehadiran bulan Ramadhan, pada awalnya MUI Provinsi Gorontalo dan Pemerintah tidak merasa khawatir karena mungkin hanya tinggal melanjutkan sosialisasi Fatwa MUI Pusat yang telah ada. Namun secara faktual sangat disayangkan bahwa kehadiran Fatwa tersebut mendapatkan banyak respon negatif bahkan pertentangan/penolakan dari mayoritas umat muslim di Gorontalo, pasalnya umat melihat fatwa ini dengan kaca mata hitam putih, hingga secara normatif cenderung terkesan hanyalah berupa sebuah larangan-larangan untuk melaksanakan ibadah di masjid dan lain sebagainya. Lebih dari itu ada pula sebagian lainnya yang menyebarkan asumsi bahwa Fatwa MUI Pusat tersebut tidaklah relevan dengan problematika yang sedang di hadapi masyarakat Gorontalo. Melihat kegamangan tersebut, MUI Provinsi Gorontalo segera meresponnya dengan mengeluarkan Tausyiah Ramadhan untuk menguatkan validitas serta pengaruh keberlakuan Fatwa MUI Pusat.

Belakangan implikasi positif dari Tausyiah tersebut telah berhasil menggeser paradigma normatif (*Text Oriented*) masyarakat, bahwa Fatwa MUI Pusat juga merupakan bagian dari ikhtiar MUI yang diperuntukan kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia tidak terkecuali untuk masyarakat Gorontalo, sehingga MUI Gorontalo hanya perlu melakukan peninjauan kembali pada fatwa-fatwa MUI Pusat lainnya yang tidak paradoks namun cukup dianggap realistis dan relevan dengan status serta kondisi yang sedang dihadapi dan mensosialisasikannya kembali kepada seluruh masyarakat Gorontalo melalui arus informasi media masa maupun media sosial. Adapun eksistensi dan kontribusi MUI Provinsi Gorontalo lainnya terhadap kemaslahatan umat di masa pandemi covid-19 terangkum dalam beberapa hal diantaranya: 1) Memberikan dukungan penuh terhadap 15 kebijakan Pemprov Gorontalo dalam upaya pencegahan penyebaran virus covid-19, 2)

---

<sup>16</sup> (M. Erfan Riadi, 2010)

Mengajak seluruh umat untuk meningkatkan rasa solidaritas dan sikap saling tolong menolong antara sesama, dan mengembangkan kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat, 3) Menyiapkan sejumlah relawan yang telah melalui proses pelatihan dan pembinaan, untuk terjun guna melakukan pendampingan keagamaan secara virtual terhadap pasien positif pada masa isolasi di Mess Haji Gorontalo atau di Rumah Sakit Aloe Saboe, 5) Menjadi konsultan bagi masyarakat yang bertanya tentang proses pengurusan jenazah covid-19, juga segala hal yang interkorelasi dengan persoalan umat di masa pandemi.

## REFERENCES

- Asrorun Ni'am Soleh. *Metodologi Penetapan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*. Jakarta: Percetakan Emir, 2016.
- Azhar, Rosyid. "Gubernur Gorontalo Rusli Habibie Mengumumkan Kasus Pertama Positif Terjangkit Virus Covid-19 Corona." *Kompasiana Beyond Blogging*. Last modified 2020. Accessed August 15, 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/04/10/07285901/gubernur-gorontalo-umumkan-kasus-pertama-positif-corona>.
- Azwar, Zainal. "Pemikiran Fiqih Imam Ghazali Tentang Masalah Mursalah (Studi Eksplorasi Terhadap Kitab Al-Mustashfâ Min 'Ilmi Al-Ushûl Karya Al-Ghazâlî)." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 47.
- Faried F. Saenong, Dkk. *Fikih Pandemi Beribadah Di Masa Wabah*. Nuo Publishing. Jakarta: Percetakan Gaya Media Pratama, 2020.
- Gorontalo, Humas Pemprof. "Rapat Forkopinda Dalam Rangka Upaya Pencegahan Penularan Virus Corona Di Gorontalo." <https://humas.gorontaloprov.go.id/ini-15-langkah-pemprov-gorontalo-antisipasi-virus-corona/>.
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik." *Jakarta: Bumi Aksara*, 2014.
- Hamzah, Muhammad Maulana. "Peran Dan Pengaruh Fatwa Mui Dalam Arus Transformasi Sosial Budaya Di Indonesia." *Millah: Jurnal Studi Agama* 1, no. 1 (2017): 127–154. <http://jurnal.uui.ac.id/Millah/article/view/10055>.
- Indriya, Indriya. "Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 3 (2020): 211–216.
- Jacob, Ogunode Niyi. "Impact of COVID-19 Pandemic School Close Down on the Research Programme of Higher Institutions." *International Journal of Advances in Data and Information Systems* 1, no. 1 (2020): 40–49.
- M. Erfan Riadi. "Kedudukan Fatwa Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Hukum Positif." *Ulumuddin* VI (2010): 468–477.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." In *PT. Remaja Rosda Karya*, 2017.
- Sabri, Alisuf. *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Jakarta: Percetakan Pedoman Jaya, 2004.

Subandi, Ahmad. *Psikologi Sosial, Cetakan Ke-2*. Jakarta: Percetakan Bulan Bintang, 2000.

Sugiyono. *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Evaluasi. Metodologi Penelitian*. Purwokerto: Percetakan Alfabeta, 2017.

Susilo, Adityo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, Robert Sinto, et al. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini." *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45.

Syafrida, Syafrida. "Bersama Melawan Virus Covid 19 Di Indonesia." *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 6 (2020).